

## **Pemertahanan Bahasa Rejang Sebagai Wujud Identitas Masyarakat Di Desa Limbur Baru Kecamatan Muara Kemumu Kabupaten Kepahiang Provinsi Bengkulu**

**Luci Anika<sup>1</sup>**

*Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu, Indonesia*

e-mail:

<sup>1</sup> [lucianika18@gmail.com](mailto:lucianika18@gmail.com)

**Irwan Satria**

*Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu*

e-mail:

<sup>2</sup> [satriairawan1974@gmail.com](mailto:satriairawan1974@gmail.com)

**Wenny Aulia Sari**

*Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu*

e-mail:

<sup>3</sup> [auliasariwenny@gmail.com](mailto:auliasariwenny@gmail.com)

### **ABSTRAK**

Bahasa sebagai alat komunikasi antar manusia digunakan hampir tanpa batas dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa yang digunakan dalam masyarakatpun bervariasi. Hal ini sangat nyata terlihat dalam kehidupan masyarakat ketika menggunakan bahasa daerah masing-masing. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk dapat mendeskripsikan upaya masyarakat Desa Limbur Baru dalam pemertahanan bahasa Rejang sebagai wujud identitas mereka sebagai suku Rejang dan dapat mendeskripsikan faktor-faktor pendukung dan faktor penghambat pemertahanan bahasa Rejang sebagai wujud identitas Masyarakat Desa Limbur Baru. Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Pengumpulan data dengan melakukan Observasi kepada Kepala Desa, tokoh adat, tokoh agama dan warga desa dengan cara wawancara dan dokumentasi. Subjek dalam penelitian ini yaitu, masyarakat Desa Limbur Baru, Kecamatan Muara Kemumu, Kabupaten Kepahiang, Provinsi Bengkulu, diantaranya yaitu tokoh adat, tokoh agama, pemerintahan desa, dan masyarakat biasa. Sedangkan objek dalam penelitian ini yaitu, upaya pemertahanan bahasa Rejang yang dilakukan oleh masyarakat

Desa Limbur Baru. Teknik keabsahan data yaitu triangulasi sumber dengan cara pengecekan data yang diperoleh. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti kepada masyarakat Desa Limbur Baru.

**Kata Kunci:** Pemertahanan Bahasa Rejang

## **ABSTRACT**

Language as a means of communication between humans is used almost without limits in everyday life. The language used in society varies. This is very evident in people's lives when they use their respective regional languages. The purpose of this research is to be able to describe the efforts of the people of Limbur Baru Village in maintaining the Rejang language as a form of their identity as the Rejang tribe and to be able to describe the supporting factors and inhibiting factors in maintaining the Rejang language as a form of identity for the Limbur Baru Village Community. This type of research is descriptive qualitative. Collecting data by observing the Village Head, traditional leaders, religious leaders and villagers by means of interviews and documentation. The subjects in this study were the people of Limbur Baru Village, Muara Kemumu District, Kepahiang Regency, Bengkulu Province, including traditional leaders, religious leaders, village governments, and ordinary people. While the object of this research is the effort to maintain the Rejang language carried out by the people of Limbur Baru Village. The data validity technique is triangulation of sources by checking the data obtained. Based on the results of research conducted by researchers to the people of Limbur Baru Village.

**Keywords:** Rejang Language Defense

## **PENDAHULUAN**

Bahasa merupakan sarana bagi manusia untuk berkomunikasi dengan lingkungannya. Manusia dapat berinteraksi dengan lingkungan sosialnya dengan adanya bahasa. Bahasa sebagai alat komunikasi antar manusia digunakan hampir tanpa batas dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa yang digunakan dalam masyarakatpun bervariasi. Suatu variasi bahasa akan timbul disebabkan oleh banyak hal, di antaranya budaya masyarakat penggunaan bahasa tersebut. Hal ini sangat nyata terlihat dalam kehidupan masyarakat ketika menggunakan bahasa daerah masing-masing.

Bahasa daerah di Indonesia menjadi bahasa pertama atau dapat disebut sebagai bahasa ibu. Akan tetapi, semakin berkembangnya teknologi

dan berkembang zaman telah membuat seolah bahasa daerah kehilangan daya tariknya. Bahasa daerah merupakan bahasa yang digunakan sebagai bahasa penghubung intradaerah dan sekaligus sebagai bagian dari kebudayaan Indonesia. Bahasa daerah khususnya mempunyai kedudukan sebagai bahasa ibu (B1) dan memiliki fungsi sebagai lambang identitas, alat perhubungan atau komunikasi dalam kegiatan sehari-hari, baik dalam keluarga maupun antar kelompok penutur bahasa tersebut. Bahasa yang dimiliki oleh suatu masyarakat tutur dalam khazanah bahasanya selalu memiliki variasi. Hal itu disebabkan oleh kenyataan bahwa bahasa yang hidup dalam masyarakat selalu digunakan dalam peran-peran sosial para penuturnya. Salah satu langkah dalam mempertahankan bahasa daerah dapat dilakukan melalui pendidikan. Pendidikan merupakan gerbang pertama dan utama dalam mempersiapkan generasi masa depan. Oleh sebab itu, pemertahanan bahasa daerah melalui pendidikan merupakan langkah strategis jangka panjang dalam upaya mengonservasi atau melestarikan bahasa daerah sebagai asset budaya bangsa.

Pemertahanan bahasa merupakan sikap berbahasa yang mendorong masyarakat mempertahankan bahasanya dan mencegah adanya pengaruh bahasa lain, pemertahanan bahasa berhubungan dengan perubahan dan stabilitas penggunaan bahasa di suatu pihak dengan proses psikologis, sosial, dan kultural di pihak lain dalam masyarakat multibahasa. Pemertahanan bahasa pada umumnya bertujuan untuk mempertahankan budaya yang berfungsi sebagai identitas kelompok atau komunitas, untuk mempermudah mengenali anggota komunitas, serta untuk mengikat rasa persaudaraan sesama penutur bahasa, pemertahanan bahasa dapat terjadi apabila masyarakat bahasa masih tetap mempertahankan penggunaan bahasanya. Masyarakat bahasa diartikan sebagai kelompok orang dalam jumlah yang banyaknya relatif, yang merasa sebangsa, seketurunan, sewilayah tempat tinggal, atau mempunyai kepentingan sosial yang sama.

Pemertahanan bahasa perlu dilakukan dalam bahasa Rejang karena bahasa Rejang termasuk dalam data Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang terancam punah di Provinsi Bengkulu. Hal inilah yang menjadi dasar alasan peneliti tertarik untuk mengangkat judul yang berkaitan dengan pemertahanan bahasa Rejang terkhusus pada masyarakat Desa Limbur Baru, Kecamatan Muara Kemumu Kabupaten Kepahiang, Provinsi Bengkulu. Pemertahanan bahasa ini dilakukan agar dapat menghindari kepunahan bahasa asli yang masih tetap dipertahankan masyarakat Rejang di Desa Limbur Baru, bahasa Rejang sangat penting dilestarikan atas kesadaran masyarakat dari penduduk asli Rejang itu sendiri guna untuk mempertahankan bahasa Rejang sehingga jauh dari kata punah.

Bahasa Rejang merupakan salah satu dari lima bahasa tertua di Indonesia yang digunakan oleh masyarakat suku Rejang yang tinggal di Provinsi Bengkulu, bahasa Rejang memiliki dialek yang unik dan cukup

sulit untuk dilafalkan bagi sebagian orang yang bukan asli dari Rejang. Bahasa Rejang banyak digunakan oleh masyarakat Kabupaten Kepahiang, Kabupaten Lebong, Kabupaten Rejang Lebong Kabupaten Bengkulu Tengah serta Kabupaten Bengkulu Utara. Bahasa Rejang termasuk dalam aksara Kanganga, aksara Kaganga yang sedikit menyerupai aksara pada aksara Lampung dan aksara Batak. Bahasa Rejang juga dianggap sebagai salah satu bahasa yang terbentuk dari kelompok tersendiri dalam rumpun bahasa Melayu Polinesia.

## **METODOLOGI**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Sementara itu menurut Poerwandari, penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan dan mengolah data yang sifatnya deskriptif, seperti transkripsi wawancara, catatan lapangan, gambar, foto, rekaman video, dan lain-lain. Dalam penelitian kualitatif perlu ditekankan tentang pentingnya kedekatan dengan orang-orang dan situasi penelitian agar peneliti memperoleh pemahaman jelas tentang realitas dan kondisi kehidupan nyata.

Hal tersebut dijelaskan juga oleh Sugiyono, ia mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang berdasarkan pada firasat postpositivisme, yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya eksperimen) di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowbaal*, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.

Sedangkan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Deskriptif dapat diartikan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskripsi berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau pelaku yang dapat diamati. Tujuan dari metode deskriptif adalah untuk membuat gambaran yang secara sistematis, faktual, akurat mengenai fakta-fakta dari fenomena yang diselidiki. Sehingga penelitian kualitatif deskriptif itu bisa dikatakan ialah suatu gambaran fakta, data, atau material yang disajikan bukanlah dalam bentuk angka, melainkan dalam bentuk ungkapan wacana atau bahasa melalui interpretasi yang tepat dan sistematis.

Jika dilihat dari segi bentuknya, maka bentuk penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) karena dalam memperoleh data terkait kajian penelitian, peneliti langsung terjun di lapangan.

Penelitian ini dapat dikategorikan sebagai jenis penelitian deskriptif, yakni metode kualitatif yang berusaha menggambarkan objek sesuai dengan apa adanya. Penelitian ini juga sering disebut non eksperimen, karena pada penelitian ini peneliti tidak melakukan kontrol dan manipulasi variabel penelitian.

Subjek dan informan menurut Moleong adalah orang pada latar penelitian yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Pada dasarnya istilah yang digunakan untuk menyebut subjek penelitian adalah responden, yaitu orang yang memberi respon atas suatu perlakuan yang diberikan kepadanya. Sementara informan adalah orang yang memberikan informasi tentang data yang diinginkan peneliti berkaitan dengan penelitian yang sedang berlangsung.

Berdasarkan penjelasan di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa subjek penelitian dapat berupa benda, orang atau tempat yang menjadi sasaran untuk diamati. Subjek dalam penelitian ini yaitu, masyarakat Desa Limbur Baru, Kecamatan Muara Kemumu, Kabupaten Kepahiang, Provinsi Bengkulu, diantaranya yaitu tokoh adat, tokoh agama, pemerintahan desa, dan masyarakat biasa. Sedangkan objek dalam penelitian ini yaitu, upaya pemertahanan bahasa Rejang yang dilakukan oleh masyarakat Desa Limbur Baru.

Pengumpulan data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi, yaitu penelitian yang akan dilakukan untuk menyelidiki dokumen, data di Desa Limbur Baru, Kecamatan Muara Kemumu, Kabupaten Kepahiang, Provinsi Bengkulu dan sebagainya.

## **TEMUAN DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan upaya masyarakat Desa Limbur Baru dalam pemertahanan bahasa Rejang sebagai wujud identitas mereka sebagai suku Rejang, faktor-faktor pendukung dan faktor penghambat pemertahanan bahasa Rejang sebagai wujud identitas Masyarakat Desa Limbur Baru. Penelitian ini dilakukan sebanyak 11 kali pertemuan, yaitu menggunakan teknik penelitian lapangan (*Field Research*). Peneliti mengumpulkan data dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan mengenai Pemertahanan Bahasa Rejang Sebagai Wujud Identitas masyarakat di Desa Limbur Baru Kecamatan Muara Kemumu Kabupaten Kepahiang Provinsi Bengkulu yang dikaji dari kajian sosiolinguistik yang berupa upaya pemertahanan bahasa serta faktor pemertahanan bahasa Rejang di Desa Limbur Baru. Hasil penelitian terhadap upaya pemertahanan bahasa Rejang di Desa Limbur Baru adalah sebagai Berikut.

Upaya pemertahanan bahasa Rejang oleh Masyarakat Desa Limbur Baru dapat dilihat dari beberapa hasil temuan yang peneliti dapatkan sebagai berikut. (1. Pembinaan Masyarakat Tutur, dari yang dapat dilakukan oleh masyarakat Rejang itu sendiri, seperti organisasi masyarakat, sekolah-sekolah dan juga lembaga-lembaga lain. Misalnya dengan melakukan agenda rutin seperti lomba-lomba yang menampilkan kebudayaan daerah, kegiatan-kegiatan kebahasaan berupa pidato, menulis cerpen, bercerita, menulis puisi bahasa Rejang, dan kegiatan lain sebagainya yang dapat menempatkan bahasa Rejang sebagai objeknya. (2. Pelestarian Bahasa Rejang Melalui Jalur Formal dan Informal, upaya pemertahanan bahasa dapat dilakukan dengan cara membiasakan menggunakan atau memakai bahasa daerah dalam tuturan sehari-hari dengan sesama anggota masyarakat.

Selain itu bahasa Rejang dapat dilakukan upaya pemertahanan bahasanya pada kegiatan-kegiatan formal yang menonjolkan kearifan lokal kedaerahan lainnya yang diselenggarakan sendiri oleh pemerintah maupun masyarakat Rejang Desa Limbur Baru itu sendiri, pelestarian melalui jalur formal dan informal, pada jalur formal bahasa Rejang dijadikan materi pelajaran kurikulum muatan lokal. (3. Pewarisan Bahasa Ibu Pada Anak, pewarisan bahasa ibu kepada anak atau mengajarkan bahasa Rejang kepada anak-anak dan akan terus mengajarkannya kepada generasi ke generasi selanjutnya serta dengan cara peningkatan loyalitas. pewarisan ini perlu dilakukan karena kemampuan berbahasa Rejang sangat perlu diturunkan kepada generasi selanjutnya dalam memegang peranan penting dalam pemertahanan bahasa Rejang di Desa Limbur Baru ini.

Faktor-faktor pendukung, loyalitas terhadap bahasa ibu sudah ditunjukkan oleh masyarakat sedari dulu dalam adat istiadatnya seperti upacara perkawinan, masyarakat Desa Limbur Baru masih menggunakan dan terus melestarikan bahasa Rejang dalam acara tersebut karena didominasi penggunaan pantun, dalam menggunakan pantun sudah dipastikan bahwa bahasa yang dipakai adalah bahasa Rejang. tidak dapat dipisahkan antara bahasa Rejang dan pantun pada saat acara perkawinan, karena kaitannya sangat erat, masyarakat Desa Limbur Baru masih sangat setia dengan bahasa ibunya, maka bahasa Rejang akan tetap hidup dan akan diwariskan dari generasi ke generasi.

Faktor konsentrasi wilayah merupakan faktor yang berperan penting dalam mempertahankan bahasa daerah terutama bahasa wilayah daerah di Desa Limbur Baru, dimana peran tersebut dilakukan oleh masyarakat daerah tersebut, baik itu dari masyarakat golongan muda, dewasa, anak-anak dan golongan masyarakat tua dengan menggunakan bahasanya dalam melakukan komunikasi antar kelompok atau komunitas. Faktor ini dapat mempertahankan bahasa daerah di Desa Limbur Baru selama baik orang dewasa, anak-anak, remaja serta orang tua masih tetap menggunakan bahasa Rejang di wilayah desa Limbur Baru.

Selanjutnya Faktor lingkungan keluarga, faktor lingkungan keluarga merupakan faktor yang penting karena faktor pendukung ini menjadi faktor utama di dalam lingkungan keluarga terhadap pemertahanan bahasanya, dikatakan demikian karena bahasa yang digunakan di lingkungan keluarganya adalah bahasa Rejang atau bahasa ibu dari Desa Limbur Baru yang telah dijadikan ciri khas bahasa masyarakat maupun lingkungan keluarga dari generasi ke generasi atau turun-temurun dari lingkungan keluarga atau masyarakat yang ada di Desa Limbur Baru ini.

Faktor penghambat adalah faktor yang bersifat menghambat. Hambatan yang dimaksudkan adalah hal yang membuat suatu pekerjaan, pelaksanaan dan lain sebagainya menjadi terhambat, tidak lancar atau tertahan. faktor penghambat pemertahanan bahasa berkaitan dengan masalah penggunaan bahasa oleh seorang penutur atau masyarakat penutur yang bisa terjadi akibat perpindahan dari satu masyarakat tutur ke masyarakat tutur yang lain dan juga disebabkan oleh perpindahan penduduk atau sering disebut dengan migrasi. Oleh karena itu datangnya masyarakat dari daerah lain dapat memperlambat pemertahanan bahasa Rejang di Desa Limbur Baru dan faktor ekonomi yang tinggi dapat menyebabkan pengaruh bagi pemertahanan bahasa Rejang dikarenakan di era sekarang seseorang dituntut untuk bisa menguasai bahasa lain guna untuk mencari pekerjaan yang lebih layak, penggunaan bahasa Inggris banyak digunakan sebagai syarat untuk mendapatkan suatu pekerjaan.

Maka dari itu seseorang kian dituntut untuk mengerti, menguasai berbagai bahasa dan dampak ini bisa saja menggeser, melupakan bahasa Rejang di Desa Limbur Baru demi memenuhi kebutuhan ekonomi yang tinggi dan menjanjikan kehidupan yang lebih layak. Faktor selanjutnya yang dapat menjadi penghambat dalam mempertahankan bahasa Rejang di Desa Limbur Baru ini adalah faktor pernikahan yang berbeda etnis, hal ini dapat menyebabkan perbedaan bahasa dalam lingkup keluarga mereka sehingga anak-anak mereka menjadi kebingungan dan kesulitan untuk menentukan bahasa mana yang akan digunakan sebagai bahasa pertamanya.

## **SIMPULAN**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai “Pemertahanan Bahasa Rejang Sebagai Wujud Identitas Masyarakat Desa Limbur Baru Kecamatan Muara Kemumu Kabupaten Kepahiang Provinsi Bengkulu,” maka penulis dapat menyimpulkan. 1) Upaya Pemertahanan Bahasa Rejang yang dilakukan masyarakat Desa Limbur Baru dalam mempertahankan bahasa Rejang, yaitu dengan melakukan pembinaan terhadap masyarakat tutur, pewarisan bahasa ibu kepada anak dalam keluarga, pelestarian bahasa Rejang melalui pelestarian formal dan informal, upaya pemertahanan melalui tradisi lisan, upaya penggunaan bahasa Rejang untuk para pendakwah, upaya penggunaan bahasa Rejang

pada perkawinan antar etnis, serta pembentukan kelompok organisasi dalam mempererat silaturahmi antar sesama, dan upaya membentuk konsentrasi penutur dalam wilayah desa.

Jika upaya-upaya tersebut dilakukan dengan sesuai dan benar maka pemertahanan bahasa Rejang Sebagai Wujud Identitas Masyarakat Desa Limbur Baru Kecamatan Muara Kemumu Kabupaten Kepahiang Provinsi Bengkulu, maka akan dapat mempertahankan bahasa Rejang sebagai wujud identitas mereka di desa tersebut. Namun jika upaya-upaya tersebut gagal dan tidak sesuai dengan apa yang mereka rencanakan maka bahasa Rejang di Desa Limbur Baru sebagai wujud identitas mereka bisa saja mengalami pergeseran bahasa ke bahasa lain bahkan bisa saja mengalami kepunahan bahasa pada bahasa Rejang yang menjadi wujud identitas mereka sebagai warga desa Limbur Baru tersebut.

2) Faktor-faktor pendukung dan faktor penghambat yang peneliti dapat simpulkan terhadap pemertahanan bahasa Rejang di Desa Limbur Baru yaitu, bahwa faktor pendukung pemertahanan bahasa berkaitan dengan loyalitas terhadap bahasa Ibu dalam masyarakat Desa Limbur Baru sudah mereka tunjukan dengan tetap menggunakan bahasa Rejang atau bahasa Ibu dalam adat istiadat secara turun temurun dan bahasa yang di ajarkan kepada anak dalam lingkungan keluarga sangat mempengaruhi pemertahanan bahasa di Desa Limbur Baru. Dan adapun faktor penghambat pemertahanan bahasa Rejang di Desa Limbur Baru yaitu, dapat disimpulkan bahwa faktor penghambat pemertahanan bahasa Rejang berkaitan dengan faktor migrasi atau perpindahan penduduk dapat menjadi penghambat bagi pemertahanan bahasa Rejang sebagai wujud identitas masyarakat Desa Limbur Baru dikarenakan hal ini dapat mempengaruhi penggunaan bahasa dalam berkomunikasi pada satu penutur ke penutur lain dengan menggunakan bahasa yang berbeda, faktor penghambat.

Selanjutnya yaitu, faktor ekonomi yang merupakan penghambat bagi masyarakat Desa Limbur Baru dalam mempertahankan bahasa Rejang ini dikarenakan faktor ekonomi ini merupakan faktor yang dapat menyebabkan pengaruh bagi pemertahanan bahasa Rejang dikarenakan di era sekarang seseorang dituntut untuk bisa menguasai bahasa lain guna untuk mencari pekerjaan yang lebih layak, penggunaan bahasa inggris banyak digunakan sebagai syarat untuk mendapatkan suatu pekerjaan. Maka dari itu seseorang kian dituntut untuk mengerti, menguasai berbagai bahasa dan dampak ini bisa saja menggeser, melupakan bahasa Rejang di Desa Limbur

## **Saran**

Berdasarkan penelitian yang dilakukan maka penulis memberikan saran kepada pihak-pihak terkait, dan semoga dapat bermanfaat bagi setiap pembaca maupun penulis sendiri, adapun saran yang dapat penulis sampaikan. Sehubungan dengan hal tersebut penulis mengajak semua pihak terutama masyarakat agar terus menjaga keberadaan bahasa daerah



masing-masing sehingga terjauh dari kata punah, sehingga pada dasarnya bahasa daerah merupakan salah satu bentuk kebudayaan nasional yang mengandung nilai-nilai kearifan lokal suatu daerah yang patut kita jaga. Dan penulis mengharapkan kepada peneliti-peneliti berikutnya untuk mengangkat dan mengkaji pemertahanan bahasa Rejang ini lebih baik lagi serta dapat membantu dalam mempertahankan kelestarian bahasa Rejang ini.

## **REFERENSI**

- Alika, Shintia Dwi. dkk. 2017. "Upaya Pemertahanan Bahasa Minangkabau Ragam Nonformal Pada Komunitas Sakato Di Kota Yogyakarta." *Jurnal Bahasa dan Sastra*.
- Arifuddin dkk, 2019 "Pemertahanan Bahasa Melayu," *Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra*.
- Chaer, Abdul. 2012. *Linguistik Umum*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamil, Rochaya Misbach. 1995. *Sosiolinguistik*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Fasold. 1984. *The Sociolinguistik of society*. Cambridge Universitas Press.
- Hartono, Rodi. 2021. *Wawancara Pribadi*. Limbur Baru
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)
- Lestari Titje Puji. 2019. "Keberadaan Bahasa Rejang Pesisir Kabupaten Bengkulu Utara Ditinjau dari Segi Kesantunan Berbahasanya," *Jurnal Lateralisasi*.
- Malabar, Sayama. 2015. *Sosiolinguistik*, Kota Gorontalo.
- Mpolada, Anggli Frisci. 2020. "Pemertahanan Bahasa Indonesia Di Daerah Napudesa Wuasa Kecamatan Lore Utara Kabupaten Poso (Kajian Sosiolinguistik)," *Jurnal Bahasa dan Sastra*.
- Moleong Lexy J. 2019. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muslimah, Nur Nisai dkk. 2018. "Pemertahanan Bahasa Sindang Pada Masyarakat Kota Lubuklinggau," *Jurnal Kajian Bahasa Sastra dan Pengajaran*.

- Ningtyas, Siska Aditya. 2019. "Pemertahanan Bahasa Jawa Dialek Tegal dalam Kumpulan Cerkak Tegalan Warung Poci Karya Dr. Maufur," *Jurnal Sastra Jawa*.
- Niswariyana, Ahyati Kurniamala. 2018. "Pemertahanan Bahasa Sunda pada Lingkungan Etnis Sasak di Desa Senggigi Kecamatan Batu Layar Kabupaten Lombok Barat," *Jurnal Ilmiah Telaah*.
- Rahayu, Ngudini. 2018. "Studi Awal Sebaran Bahasa-bahasa Etnik di Provinsi Bengkulu," *Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*.